

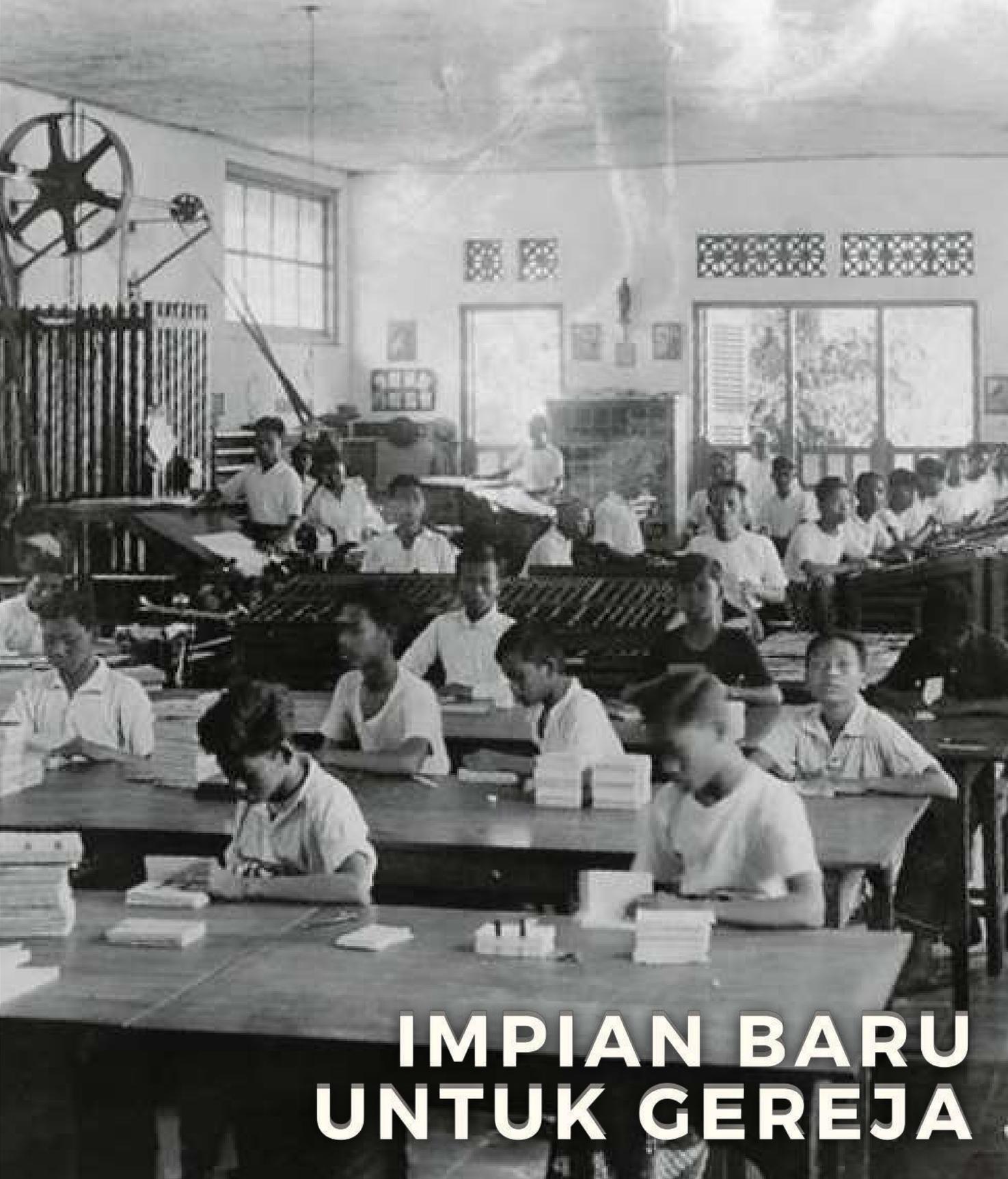
# INTERNS S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

---

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI I/JANUARI 2022

---



**IMPIAN BARU  
UNTUK GEREJA**

# DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsial		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		3
Webinar Spiritualitas Ignasian di Era Masyarakat 5.0		4
Pengumuman Kaul Akhir		6
Seri Video Berjalan bersama Ignatius Episode 4 : Impian Baru untuk Gereja		7
SBC 2021: <i>Ignatian Pedagogical Paradigm</i> di Tengah Pandemi		8
Tonggak-tonggak 100 Tahun Kanisius Berkarya : Cita dan Karya Warnai Indonesia		10
Mengapa Allah Datang ke Dunia dalam Rupa Seorang Bayi?		12
Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama		14
Kick Off Vaksinasi Murid di SD Strada Bhakti Utama		16
Berkunjung ke Pedalaman Papua		18
PEDRO ARRUPE: Ignatius Loyola yang dekat dengan kita		20
Buku Baru		26

## KERASULAN DOA JANUARI 2022

### UJUD GEREJA UNIVERSAL

#### *Persaudaraan Sejati*

Kita berdoa untuk mereka yang menderita karena perundungan dan diskriminasi agama; semoga hak asasi dan martabat mereka dihargai karena sesungguhnya kita semua bersaudara sebagai umat manusia.

### UJUD GEREJA INDONESIA

#### *Menangkal hoaks*

Kita berdoa, semoga di tengah simpang-siurnya informasi, gosip dan hoaks yang memancing emosi, kita tetap menanggapi dengan hati lembut dan akal sehat.

## AGENDA PROVINSIAL

26 Des - 31 Jan	Retret Komunitas
10 Jan	Pertemuan Dewan Moneter
17-22 Jan	Major Superior JCAP
26 Jan	Misa 100 tahun Penerbit Percetakan Kanisius
27-28 Jan	Pertemuan Konsul

# BERITA PERUTUSAN

- **P. Albertus Bagus Laksana, S.J.**, Pindah tempat tinggal dari Kolsani ke Residensi Kolese Bellarminus
- **Tim Penyusun Rencana Apostolik Provindo:**
  - Ketua Umum : P. Kuntoro Adi, S.J.
  - Anggota : PP Setyodarmono, Eko Sulisty, Paul Prabowo, Effendi Kusuma Sunur, Baskoro Poedjinoegroho, Bagus Laksana, Hendricus Satya Wening, Dedomau, Pieter Dolle, A. Sarwanto dan Alis Windu

## RUBRIK



### Protokol Pencegahan. Penanganan dan Penyelesaian Kekerasan Seksual

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan dan banyak fenomena sosial bisa dilihat dari sudut pandang ini. Dalam ketimpangan relasi kuasa senantiasa ada potensi kekerasan, baik itu dalam isu pendidikan, politik, gender, dan agama sekalipun. Belum lama New York Times, Reuters, dan media-media Indonesia memberitakan bahwa komisi investigasi yang dibentuk Gereja Katolik di Prancis menemukan 330.000 korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh imam dan awam yang bekerja di lembaga Gereja Prancis sejak tahun 1950.

Temukan selengkapnya dalam Instagram

[@jesuitinsight](https://www.instagram.com/jesuitinsight)

**Cover :** Suasana percetakan Kanisius sewaktu masih di Kiduloji, arsip Penerbit dan Percetakan Kanisius.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022  
Edisi : I/Januari 2022

#### INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J., Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: [communicator@jesuits.id](mailto:communicator@jesuits.id)

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : [www.jesuits.id](http://www.jesuits.id)



Dokumentasi : Canva

# WEBINAR SPIRITUALITAS IGNATIAN DI ERA MASYARAKAT 5.0

*Ferry Setiawan, S.J.*

Masyarakat 5.0 adalah sebuah konsep mengenai masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang pada awalnya dikembangkan di Jepang. Konsep ini lahir dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai dapat mendegradasi peran manusia. Di tengah fenomena tersebut, bagaimana Spiritualitas Ignasian dapat ditawarkan? Apa tantangan dan peluangnya? Untuk menanggapi dan mendiskusikannya, diadakan webinar ke-3 bertajuk *Peluang dan Tantangan Spiritualitas Ignasian di Era Society 5.0* pada Kamis, 9 Desember 2021.

Webinar ke-3 ini menghadirkan Pater Paulus Suparno, S.J. sebagai narasumber utama. Selain itu, ada beberapa perwakilan dari kelompok yang

mendalami Spiritualitas Ignasian, antara lain Pak Djoto Halim dari komunitas *Schooled by the Spirit*, Angeline Ivone dari LRP (Latihan Rohani Pemula), Sr. Anita Sampe, S.J.M.J sebagai biarawati penghidup Latihan Rohani, dan Gregorius Tjaidjadi dari CLC (*Christian Life Community*). Diawali dengan pengantar oleh Pater Eko Budi Santoso, webinar ke-3 dimoderatori oleh Sr. Dewi, FCJ dan fr. Ferry Setiawan, S.J. bersama Revita sebagai pemandu acara.

## **Spiritualitas Ignasian dan Pelayanannya di Provindo**

Pada bagian awal presentasinya, Pater Paul Suparno mengatakan bahwa Spiritualitas Ignasian adalah Spiritualitas Kristiani yang didasarkan pada pengalaman Latihan Rohani St. Ignatius. Pater Paul menekankan bahwa

Latihan Rohani bertujuan membantu seseorang mengikuti Kristus dalam situasi apapun. Dalam kesempatan ini, secara khusus, Pater Paul juga berbagi apa yang Serikat Jesus Provindo telah lakukan dengan Spiritualitas Ignasian itu selama 50 tahun di Indonesia beriringan dengan peluang dan tantangan perkembangan masyarakat 5.0.

Pater Paul membagikan keberagaman pelayanan Spiritualitas Ignasian ke dalam empat kategori, yaitu: 1) Institusi rumah retreat yang meliputi Rumah Retreat Sangkal Putung, Rumah Retreat Girisonta, dan Rumah Retreat Civita; 2) Institusi non-rumah retreat, antara lain Universitas Sanata Dharma, ATMI, kolese-kolese, sekolah-sekolah Yayasan Kanisius dan Strada, Paroki, dan JRS (*Jesuit Refugee Service*); 3) Kelompok-kelompok, yakni biarawan-biarawati, awam (orang tua, guru, pelajar, pedagang, CLC, LRP); dan 4) Media yang meliputi Majalah Rohani, Utusan, Basis, Percetakan Kanisius, dan sebagainya. Pada bagian akhir presentasinya, Pater Paul mengajukan sebuah pertanyaan

reflektif, “Siapakah SJ Provindo berkolaborasi dengan awam untuk menawarkan Spiritualitas Ignasian di era masyarakat 5.0?”

### **Sharing dari Keempat Penghidup Spiritualitas Ignasian**

Sr. Anita membagikan keterkesanannya akan diskresi dan refleksi a la Spiritualitas Ignasian sebagai alarm hidup rohani. Baginya, Spiritualitas Ignasian masih relevan di tengah masyarakat 5.0. Dengannya, seseorang dapat lebih terbantu menemukan dan menciptakan makna di dalam hidupnya. Provindo sangat diharapkan tetap berkomitmen membagikan Spiritualitas Ignasian lewat sarana digital dan merangkul kaum awam untuk melestarikan Spiritualitas Ignasian. Pak Djoto juga membagikan pengalaman mengenal dan menghidupi Spiritualitas Ignasian yang mulai dikenalnya dalam kursus *Schooled by the Spirit*. Lewat Spiritualitas Ignasian, Pak Djoto semakin merasa dicintai dan mencintai Tuhan, sebuah transformasi personal baginya.

*Dokumentasi : arsip Jesuit Indonesia*

*Para peserta yang bergabung dalam rangkaian webinar Jesuit Indonesia.*



Selain itu, Gregorius membagikan pengalamannya mulai mengenal Spiritualitas Ignasian di Civita Youth Camp. Setelahnya, pengalaman studi di Universitas Sanata Dharma perlahan-lahan mengantarnya pada CLC (*Christian Life Community*). Gregorius juga menyampaikan salah satu cita-cita besar CLC, yakni ingin mampu melakukan *communal discernment* di tengah perkembangan zaman. Baginya, sapaan dan perjumpaan dalam proses-proses interaksi di tengah zaman yang terus berubah ini penting. Di dalam dunia kerja, Angel Ivone terbantu lewat Spiritualitas Ignasian sebagai *Ignatian tools*, seperti eksamen, percakapan tiga putaran, dan *discernment* dalam memaknai hidup hariannya. Baginya, tools tersebut dapat membantunya untuk memaknai hidup.

### **Menawarkan Jalan kepada Yesus di Era Masyarakat 5.0?**

Dalam diskusi, Pater Paul menggarisbawahi bahwa yang paling

utama dalam berbagai spiritualitas Kristiani adalah menghantar orang sampai kepada Yesus. Spiritualitas Ignasian adalah satu dari sekian banyak jalan menuju Yesus. Tak dapat dimungkiri, spiritualitas lain dalam Gereja pun dapat membantu seseorang berkembang baik sebagai seorang Kristiani. Sejalan dengan pendapat Pater Paul Suparno, Sr. Dewi, FCJ menyampaikan benang merah bahwa spiritualitas Ignasian merupakan salah satu jalan di antara spiritualitas lain yang membantu seseorang mengarah kepada Yesus. Sharing keempat penghidup Spiritualitas Ignasian menunjukkan bagaimana Spiritualitas Ignasian sebagai jalan itu dapat membantu seseorang secara konkret.

Menyadari hadirnya era masyarakat 5.0, maka ini menjadi tantangan bagi Provindo untuk membagikan Spiritualitas Ignasian seefektif mungkin dalam membantu seseorang sampai kepada Yesus. Siapkah?

**BERITA PROVINSI**

# **PENGUMUMAN KAUL AKHIR**

Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. dalam keputusannya tertanggal 3 Januari 2022, dan 8 Januari 2022, telah mengundang saudara-saudara kita di bawah ini untuk mengucapkan kaul akhir dalam Serikat Yesus:

- 1. Br. Fransiskus Xaverius Marsono, S.J.**
- 2. P. Bruno Herman Tjahja, S.J.**
- 3. P. Justinus Sigit Prasadja, S.J.**

Kita mengucapkan Proficiat untuk saudara kita ini dan membawanya dalam doa-doa kita. Tempat dan tanggal pengucapan kaul akhir akan diumumkan menyusul.

*Bambang A. Sipayung, S. J.  
Socius Provinsial SJ Indonesia.*



Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

## SERI VIDEO BERJALAN BERSAMA IGNATIUS EPISODE 4 IMPIAN BARU UNTUK GEREJA

Di dalam Gereja, sebagai umat Allah yang berziarah dalam lorong-lorong sejarah, berbagai macam panggilan dan karisma muncul untuk berkolaborasi dalam mewartakan karya keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Kita, para Jesuit dan penghidup semangat Ignasian didorong untuk terus memperbarui kesiapsediaan bekerjasama dalam mengemban tugas perutusan Kristus. Kita membawa di kedalaman panggilan kita kasih Kristus yang amat besar kepada Gereja serta ketaatan khusus kepada Bapa Suci. Dalam semangat itu, kita siap sedia diutus di tempat-tempat paling tepi di dunia ini seperti dikehendaki Gereja. Pada Tahun Ignasian ini kita memohon agar Tuhan menganugerahkan rahmat *discernment*. Tujuannya adalah kita dapat memahami tanda-tanda zaman dan mewartakan kabar sukacita Yesus dengan penuh keberanian dan kesetiaan kreatif. Kita ini pendosa dan rapuh, namun Tuhan berkenan memanggil kita untuk bersama dengan Gereja menjadi pelayan perutusan-Nya. Kita diajak untuk terus meleburkan diri dalam impian Gereja papa yang melayani mereka yang miskin

dan menjadi suka penuh keramahan dan kebaikan hati bagi mereka yang tersingkir. Kita digerakkan oleh hasrat yang sama dengan hasrat yang menggerakkan Santo Ignatius dan para sahabat pertama untuk melayani orang-orang yang paling membutuhkan dengan setulus hati. Panggilan untuk pertobatan yang kita alami hari ini juga menghendaki adanya pembaruan kesiapsediaan kita, baik dengan tindakan maupun ucapan, untuk menghadirkan wajah Tuhan yang dekat dan penuh kasih kepada orang-orang di tempat yang membutuhkan. Semoga kita semakin setia kepada panggilan sehingga mampu mencintai dan melayani perutusan kita dengan sepenuh hati. Siapkah kita?

Marilah kita berdoa, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai sebuah komunitas, dengan inti doa seperti ditunjukkan pada bagian akhir bab keempat buku Berjalan bersama Ignatius yang saya tulis. (Lihat: Berjalan Bersama Ignatius karangan Arturo Sosa, S.J. terbitan PT. Kanisius dan Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 2021 hlm. 143 - 145).



Dokumentasi : SBC 2021

Para Skolastik yang berasal dari beberapa negara di Asia Pasifik mengikuti SBC 2021.

# SBC 2021: IGNATIAN PEDAGOGICAL PARADIGM DI TENGAH PANDEMI

*Daud Kefas Raditya, S.J. & Teilhard A. Soesilo, S.J.*

Setelah *Scholastics and Brothers Circle* (SBC) tahun 2020 yang mestinya diselenggarakan di Provinsi kita dibatalkan karena pandemi, SBC tahun 2021 kembali hadir pada bulan Desember secara daring. Perwakilan 54 skolastik dari semua wilayah JCAP bertemu via Zoom selama lima hari pada 26-30 Desember 2021. Provinsi Indonesia sendiri mengirimkan lima skolastik perwakilan filosofan, TOKer, dan teologan ditambah dua skolastik Indonesia yang sedang TOK di Kamboja dan studi di Manila. Selain para skolastik dari Asia Pasifik, juga bergabung dua skolastik dari Afrika yang sedang menjalani studi di Jepang. SBC kali ini dapat berjalan berkat kerja keras tim panitia dari komunitas *Arrupe International Residence Manila* (AIR) yang dikoordinasi oleh Skolastik Damo

Chour dari Kamboja. Rangkaian acara dibuka oleh P Tony Moreno, S.J., Presiden JCAP, dan ditutup oleh P Riyo Mursanto, S.J., Rektor AIR dan Delegat Formasi JCAP. Setiap hari selama lima hari tersebut, para skolastik menjalani tiga sesi, di mana sesi pertama adalah percakapan rohani tiga putaran dalam kelompok kecil (4-5 orang) dan sesi-sesi berikutnya diisi pemaparan materi dan diskusi dengan para narasumber. Oleh karena itu, selain mendengarkan pemaparan dalam ruang besar, para skolastik juga mendapat kesempatan untuk mengenal kelompok percakapan rohaninya secara lebih personal dengan saling berbagi refleksi atas topik terkait.

Para narasumber yang dihadirkan pun sangat beragam, mulai dari para Jesuit sendiri, kebanyakan dari Provinsi

Filipina dan pengajar di Ateneo de Manila dan Zamboanga, guru-guru awam, hingga para murid dari beberapa sekolah Jesuit dalam wilayah JCAP. Hal ini sejalan dengan tema yang diusung, yaitu pendidikan khas Jesuit sebagaimana dirumuskan dalam *Ignatian Pedagogical Paradigm* (IPP) dan penerapannya selama pandemi. Setelah mendapat penjelasan umum mengenai IPP, tema tersebut dibedah lagi dalam topik-topik lebih rinci, misalnya landasan alkitabiah bagi pendidikan Kristiani, kepemimpinan dan visi sekolah Jesuit dalam masa pandemi, penggunaan teknologi untuk membantu penerapan IPP, pentingnya kesehatan mental di sekolah-sekolah Jesuit, posisi pendidikan daring dalam UAP, dan tak ketinggalan adalah kesaksian langsung para guru dan murid dari sekolah-sekolah Jesuit dari aneka penjuru Asia Pasifik. Para peserta SBC dapat mendengarkan berbagai pengalaman untuk menerapkan IPP dalam aneka konteks dan memahami IPP sebagai Latihan Rohani yang diterjemahkan ke dalam dunia pendidikan.

Ragam peserta SBC dan narasumber yang membagikan pengalaman mereka menunjukkan ragam konteks wilayah penerapan IPP yang mewujud dalam perbedaan perjuangan guru dan murid di wilayah yang berbeda-beda. Di Australia guru berjuang agar para murid tidak banyak terdistraksi oleh media sosial atau *online gaming*. Di Kamboja guru berjuang agar murid dan orang tua bisa menggunakan *platform* daring yang ada di tengah kesulitan ekonomi di sana. Di Jepang para murid mengalami tekanan karena budaya tuntutan pendidikan yang keras. Di Myanmar tekanan keras junta militer tidak menciptakan harapan cerah bagi generasi muda. Juga menjadi tantangan

bahwa di negara seperti Filipina yang mayoritas Katolik dan memiliki banyak sekolah Jesuit masih banyak terjadi ketidakadilan. Konteks yang berbeda menuntut penerapan yang berbeda-beda pula. Ragam penerapan ini juga memberi inspirasi dan dorongan bagi kami untuk semakin mengenali konteks Indonesia.

Selain itu, IPP dari kacamata spiritual lebih dari sekadar sepaket prosedur atau sebuah kurikulum, melainkan Latihan Rohani yang diterjemahkan ke dalam dunia pendidikan secara sistematis. Dalam IPP, proses pendidikan harus mencakup pemahaman konteks, adanya pengalaman, refleksi atas pengalaman, tindakan yang muncul setelah refleksi, dan pada akhirnya evaluasi atas seluruh proses. Tujuan dari IPP pada akhirnya adalah menghasilkan murid-murid yang mampu berdiskresi. Br. Jeff Pioquinto, SJ dari Ateneo de Zamboanga bercerita bahwa dalam menerapkan IPP, atau bisa juga dikatakan sebagai proses mengajarkan para muridnya berdiskresi, kebanyakan murid tidak langsung memahaminya pada masa sekolahnya tersebut. Akan tetapi, setelah beberapa tahun lulus mereka menyadari dan sungguh berterima kasih atas pendidikannya selama di sekolah tersebut karena mereka dapat berdiskresi untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang *magis* dalam hidup mereka. Oleh karena itu, mempelajari bersama IPP dalam SBC kemarin sesungguhnya adalah undangan juga bagi para skolastik untuk kembali pada Latihan Rohani itu sendiri. Hal ini dikarenakan pedagogi Latihan Rohani inilah yang akan menjadi hal yang dibagikan dalam bentuknya sebagai IPP dalam perutusan kelak dalam dunia pendidikan khas Jesuit.

# TONGGAK-TONGGAK 100 TAHUN KANISIUS BERKARYA CITA DAN KARYA WARNAI INDONESIA

*Tim Penerbit dan Percetakan Kanisius*

Dalam rangka 100 Tahun Penerbit dan Percetakan Kanisius, marilah kita melihat tonggak-tonggak penting perjalanan sejarahnya, sambil mengucapkan syukur atas rahmat-rahmat selama perjalanan panjang itu.



Dokumentasi : Buku Bersiaplah  
Sewaktu-waktu Dibutuhkan

Br. Bellinus, FIC mulai menjalankan *Canisius Drukkerij*, atas inisiatif Superior Misi, J. Hoeberechts, SJ. 2 mesin dan 3 orang pegawai di gudang bekas pabrik besi kompleks Bruderan FIC. Br. Bellinus, FIC merintis usaha ini sampai tahun 1928.

1922

1930

Pegawai Percetakan berjumlah 90 orang.

1933

Br. Baldewinus, FIC memimpin Percetakan sampai sebelum zaman Jepang (1942- 1945), kemudian memimpin lagi tahun 1949-1965.

1934

Percetakan pindah ke gedung bekas gereja Jawa di sebelah timur gereja Kidulloji.

Delapan mesin baru didatangkan.

1937

Zaman Jepang, karyawan Kanisius tinggal 40 orang

1942

1945



Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia

- Percetakan Kanisius diserahkan kembali oleh Pemerintah kepada Pastor A. Djajasepoetra SJ (wakil uskup).
- Kanisius dipercaya mencetak ORI (Oeang Repoeblik Indonesia).

1946

1946

1949

Staf direksi Percetakan adalah para awam, yakni FS Atmasentana, Rob. Muradisewaja, dan J. Soekijat.

1948

FDR berdemonstrasi untuk menentang Pak Atmasentana yang menolak mencetak *Patriot*.

1950

Proses penciptaan logo Kanisius.

1951

Br. Jacobus, FIC mulai bekerja di Percetakan dan Penerbitan Kanisius. Kanisius mulai menerbitkan buku-buku sekolah.



Dokumentasi : Buku Bersiaplah  
Sewaktu-waktu Dibutuhkan

Pastor J. Lampe, SJ bertugas di Percetakan dan Penerbitan Kanisius. Memulai pembangunan gedung percetakan di Deresan yang tanahnya dibeli tahun 1965.

1967

Pembangunan gedung percetakan selesai. Divisi Finishing (cetak, jilid, gudang kertas) menempati gedung baru di Jalan Cempaka 9, Deresan.

1968

1969

Kunjungan Pater Jenderal Jesuit (Pater Hans-Kolvenbach, SJ) di Kanisius.

1981

1988



Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia

Mulai dirintis penerbitan multimedia.

1989

1995

Produk multimedia *Tell Me More* mulai beredar.

Kantor Pemasaran Kanisius Cabang Surabaya beroperasi  
Toko buku Kanisius di Kranggan, Bekasi, dibuka.

2001

2011

Beralih dari badan usaha Yayasan menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Mengembangkan penerbitan eksklusif (*Kanisius Exclusive Publishing*) untuk mengakomodir penerbitan buku yang bersegi pasar terbatas.

2014

2020

Memasuki masa pemulihan seiring kehadiran vaksin di Indonesia.  
Memulai rangkaian acara menyongsong 100 tahun Kanisius berkarya (diawali dengan peluncuran logo 100 tahun dan tema "Cita dan Karya Warnai Indonesia").  
Melakukan revitalisasi Visi, Misi, dan Nilai PT Kanisius serta penyusunan *Road Map III* (2021-2025) yang memuat unsur UAP di dalamnya.

2021

Kanisius menjadi percetakan offset pertama di Indonesia dan menjadi anggota IKAPI.

- Gerakan pengencangan ikat pinggang untuk tetap mempertahankan usaha Penerbit-Percetakan Kanisius.
- *Hymne Kanisius* lahir karya Bapak Padmabusono dan Bapak Priyanahadi.

Seluruh kegiatan operasional Penerbit-Percetakan Kanisius menempati gedung baru di Jalan Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta.



Dokumentasi : Arsip Jesuit Indonesia

- Pater E. Azismardopo Subroto, SJ memimpin Penerbit-Percetakan Kanisius.
- Dibentuk Tim Task Force seiring dengan penataan kembali manajemen dan tata kelola Penerbit-Percetakan Kanisius.
- Mulai mengembangkan buku digital dan bekerja sama dengan distributor buku digital Aksara Maya.

- Terjadi pandemi Covid-19. Menerapkan strategi bertahan dengan melakukan efisiensi pada semua lini (penerbitan, percetakan, perdagangan) serta pengetatan anggaran.
- Menjalankan usaha dengan protokol kesehatan yang ketat.
- Mulai mempelajari UAP (*Universal Apostolic Preferences*) sebagai orientasi karya Serikat Jesus 2019-2029.



Dokumentasi : KOMSOS Paroki Blok B

Kandang Natal di Aula St. Ignatius, Gedung Yohanes, Blok B, Melawai.

# MENGAPA ALLAH DATANG KE DUNIA DALAM RUPA SEORANG BAYI?

*Karina Chrisyantia & Elisabeth Bait - Komsos Paroki Blok B*

Mengapa Allah datang kepada kita, dalam rupa seorang bayi? Bayinya pun bukan dari keluarga yang kaya-raya, bahkan tidak memiliki gelar atau status melainkan seorang bayi yang lahir dari keluarga sederhana.

Pernahkan pertanyaan tersebut terlintas di benak Anda? Pertanyaan yang cukup sulit dijawab ini dilontarkan oleh Pastor Kepala Paroki Blok B, Gereja St. Yohanes Penginjil, Pater Antonius Dhimas Hardjuna, S.J. dalam homilinya pada Perayaan Ekaristi Malam Natal 2021.

Sudahkah Anda menemukan jawabannya? Jawabannya adalah Allah ingin kita mendekat. Ia hadir di dunia memilih sosok yang sederhana, menjadi bayi biasa agar manusia mendekatkan diri kepada-Nya. Inilah kisah Natal.

“Natal artinya kita diajak menatap Allah dalam rupa bayi yang sederhana tapi berdaya kuat. Bayi ini membuat kita merdeka, bebas memilih, dan membukakan jati diri kita yang sesungguhnya, bahwa dalam diri kita ada sesuatu yang baik yang mengajak kita untuk membangun suatu persaudaraan,” tutur Pater Dhimas.

Hal ini juga selaras dengan Pesan Natal 2021 dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yakni *Cinta Kasih Kristus yang Menggerakkan Persaudaraan*.

Pater Dhimas juga menambahkan bahwa Natal mengajarkan kita tentang makna kerendahan hati dan kesederhanaan yang melebur dalam hidup sehari-hari.

Dalam Injil Lukas 2:1-14 tertulis, “Maria melahirkan anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di palungan karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.” Bagi Pater Dhimas, Lukas hendak menyampaikan bahwa dalam kisah kelahiran Yesus, Yosef dan Maria bukan ditolak tetapi memang penginapan ketika itu sudah penuh sehingga hanya tersedia tempat umum untuk beristirahat di situ. Kalau zaman sekarang mungkin dapat dibayangkan seperti suasana mudik. Maria melahirkan Yesus di tempat yang mudah dijangkau oleh khalayak umum (orang biasa), misalnya *rest area*.

Pada kesempatan yang sama, Pater Dhimas juga menyampaikan permenungan saat Perayaan Ekaristi Malam Natal bersama OMK. “Allah berkata, Aku mengasihimu dengan kasih yang abadi.” Manusia dengan segala kerapuhan dan kelemahannya menanggung derita. Yesus pun merasakan hal sama, menanggung penderitaan, kelemahan, dan kerapuhan kita karena Ia begitu mengasihi kita. Kasih adalah rahmat yang diberikan

Allah kepada kita dan Yesus hadir di tengah-tengah kita untuk memberitahukan hal itu. “Sekarang, maukah kita membagi kasih Allah itu kepada saudara kita?” tanya Pater Dhimas.

Tahun ini adalah kali kedua merayakan Natal dalam suasana pandemi. Tahun 2021 ini, Perayaan Ekaristi Natal Paroki Blok B diselenggarakan di dua tempat, yakni di Aula St. Ignatius, Gedung Yohanes, Melawai dan GOR Sekolah Pangudi Luhur, Jakarta Selatan secara tatap muka dan ditayangkan secara daring di Youtube Official Komsos Paroki Blok B. Perayaan Ekaristi ini diperuntukkan tidak hanya bagi lansia dan umum, tetapi secara khusus juga dipersembahkan bagi orang muda.

Perayaan Ekaristi Malam Natal dirayakan secara meriah bersama para imam yang berkarya di Paroki Blok B, yakni Pater Justinus Muji Santara, S.J. dan Pater Aluisius Pramudya Daniswara, S.J. Misa Natal pagi, 25 Desember, dirayakan bersama Pater Rafael Mathando Hinganaday, S.J. dan Pater Agustinus Suharyadi, S.J.

*Pater Dhimas membagikan komuni saat Perayaan Ekaristi Hari Natal Kaum Muda, 24 Desember 2021, di GOR Pangudi Luhur, Jakarta Selatan.*

Dokumentasi: KOMSOS Paroki Blok B





Dokumentasi : Penulis

Penerimaan sertifikat sekolah Adiwiyata.

# MERAWAT BUMI, RUMAH KITA BERSAMA

*F.X. Juli Pramana - SMK Kanisius Surakarta*

Pada Jumat, 24 Desember 2021, Kepala SD Kanisius Semanggi 2 Surakarta, Bapak Petrus Sunardi, S.Pd., M.Pd. dan Kepala SD Kanisius Serengan Surakarta, Bapak Alb. Susilo Saputra, S.Pd. menerima Sertifikat Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Surakarta Tahun 2021. Sertifikat yang diberikan pada dua sekolah Yayasan Kanisius Cabang Surakarta ini diterima karena SD Kanisius Semanggi 2 dan SD Kanisius Serengan telah berhasil menerapkan standar Sekolah Adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli lingkungan yang sehat,

bersih, dan indah. Selain itu, Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sekolah Adiwiyata didorong untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah. Sekolah adiwiyata menerapkan Konsep

5R dalam merawat lingkungan sekolah yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), *replace* (menggantikan kembali), dan *replant* (menanam kembali).

Dalam rangka perayaan Natal 2021 Yayasan Kanisius Cabang Surakarta melakukan gerakan menanam dan merawat bersama. Gerakan ini dilakukan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. Yayasan Kanisius telah mendapatkan

bibit tanaman sejumlah 600 batang yang akan di bagikan pada 38 sekolah yang berada di Yayasan Kanisius Cabang Surakarta. Bibit tanaman telah diambil oleh Seksi Bakti Sosial Panitia Natal 2021 Yayasan Kanisius Cabang Surakarta dan untuk sementara ditempatkan di SD Kanisius Sorogenen Surakarta. Setelah Perayaan Natal, 7 Januari 2022, tanaman yang terdiri atas ketepeng, salam, pala, sirsak, dan lain-lain akan didistribusikan ke sekolah-sekolah Kanisius Cabang Surakarta.

Dokumentasi: Penulis

Bibit tanaman dari Dinas Lingkungan Hidup





Dokumentasi : Tim Vaksin Strada

Gerai Vaksinasi anak usia 6-11 tahun di SD Strada Bhakti Utama.

# KICK OFF VAKSINASI MURID DI SD STRADA BHAKTI UTAMA

*Tim Vaksin Strada, Cabang JPBS*

Perkumpulan Strada merupakan lembaga pendidikan milik Keuskupan Agung Jakarta yang dikelola oleh Serikat Jesus. Perkumpulan Strada saat ini mendidik 23.284 murid. Mereka bersekolah di TK, SD, SMP, SMK, dan SMA Strada yang tersebar luas di wilayah Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Para murid, selama pandemi Covid-19, perlu mendapat pelayanan vaksinasi khusus untuk anak dan remaja. Vaksinasi murid dilakukan secara bertahap. Per 21 Desember 2021 sudah ada 8.734 murid Strada yang menerima vaksin. Penjadwalan vaksinasi di Perkumpulan Strada masih akan terus berlangsung. Target vaksinasi ini adalah semua murid Strada menerima vaksin kecuali ada halangan medis, misalnya usia, penyintas, dan penyakit bawaan yang diderita.

Ada pengalaman menarik selama kegiatan vaksinasi di berbagai sekolah

Strada, misalnya dalam kegiatan *kick off* vaksin di SD Strada Bhakti Utama, Bintaro, Jakarta Selatan. “*Kick Off*” adalah istilah dimulainya vaksinasi covid-19 untuk anak usia 6-11 tahun pada 14 dan 15 Desember 2021 yang diselenggarakan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Program vaksinasi ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01. 07/Menkes/6688/2021 tentang pelaksanaan vaksinasi *Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)* bagi anak usia 6 sampai 11 tahun.

Vaksinasi Covid-19 dilaksanakan pada Selasa, 14-15 Desember 2021 oleh pihak Puskesmas bekerja sama dengan pemerintah terkait seperti Lurah, Satuan Pelaksana Penanganan Covid-19, Bidang Pendidikan, TNI dan POLRI di Kecamatan Pesanggrahan Bintaro,

Jakarta Selatan. SD Strada Bhakti Utama dipilih dalam pelaksanaan vaksin perdana usia 6 s-d 11 tahun. Menurut Ibu Angel, Kepala Sekolah, sesuai data di Puskesmas, SD Strada Bhakti Utama memiliki murid SD terbanyak di Kecamatan Pesanggrahan, yaitu 558 peserta didik. Selasa, 14 Desember 2021, jumlah peserta vaksinasi kelas II, IV, dan V berjumlah 228 murid. Pelayanan vaksinasi dimulai pukul 08.00 WIB dan selesai pukul 14.30 WIB. Vaksinasi dilayani oleh enam petugas medis Puskesmas. Satuan Pelaksanaan penanggulangan Covid 19 dan para guru bertugas mendampingi para murid yang divaksinasi. Secara keseluruhan, pelaksanaan Vaksinasi berjalan baik dan lancar.

Pelaksanaan vaksinasi hari kedua, Rabu, 15 Desember 2021 dimulai pukul 08.00 WIB dan selesai pukul 12.00 WIB. Awalnya kegiatan vaksinasi yang dilakukan pemerintah bekerja sama dengan TNI, POLRI, dan Strada ini akan disiarkan interaktif virtual melalui *zoom meeting* bersama Bapak Presiden Republik Indonesia namun dibatalkan karena keterbatasan waktu. Peserta vaksinasi hari kedua diikuti murid kelas I, III, dan VI dengan jumlah peserta vaksin sebanyak 270 murid. Vaksinasi di SD Strada Bhakti Utama kali ini dimeriahkan dengan kehadiran *Captain America* (tokoh komik Marvel) dan *Spiderman* yang dipersembahkan oleh pihak kepolisian untuk menghibur para murid supaya gembira dan tidak takut menerima vaksin.

Kegiatan vaksinasi di Strada dihadiri oleh Kapolsek Pesanggrahan, Bapak Wendy. Beliau menyampaikan bahwa vaksinasi yang diadakan ini merupakan kerja sama antara Pemda, TNI, dan Polri dalam rangka percepatan pelaksanaan program vaksinasi Covid 19. Hadir pula Pak Rodin, Kepala Satuan Pelaksana (Satlak) Penanggulangan Covid 19, Bidang Pendidikan. Beliau memberikan pernyataan bahwa vaksinasi Covid-19 merupakan hasil kerja sama yang baik dengan sekolah Strada yang bertujuan supaya semua peserta didik usia 6-11 tahun mendapat vaksinasi. Satlak Pendidikan Pesanggrahan sangat mengapresiasi Kepala Sekolah karena telah memfasilitasi segala tempat dan aneka keperluan demi memperlancar penyelenggaraan Vaksinasi Covid 19. Sementara itu wali murid Elfa siswi kelas VI, Bapak Han, menyampaikan bahwa program ini sangat bermanfaat demi kesehatan putrinya. Ia berharap agar semua kegiatan sekolah dapat segera normal seperti semula. Ibu Bene, orang tua Arya, kelas VI sangat menyambut gembira adanya vaksin untuk para murid. Selama ini anaknya tidak berani bepergian karena belum mendapatkan vaksin. Semoga setelah divaksin, ia beserta seluruh siswa lainnya, dapat kembali bersekolah *offline* seperti sediakala.



Salah satu murid Strada yang sedang divaksin diberi semangat oleh polisi dan Captain America.

Dokumentasi : Tim Vaksin Strada

Dokumentasi : Penulis

# BERKUNJUNG KE PEDALAMAN PAPUA

*Arnold Lintang Yanviero, S.J.*

Pada tanggal 23 Desember 2021 yang lalu, aku berkesempatan pergi ke Waghete untuk mengunjungi salah satu karya Jesuit di Papua. Bagiku, ini adalah kesempatan berharga karena aku dapat melihat kehidupan masyarakat atau Orang Asli Papua (OAP) yang tinggal jauh dari keramaian kota. Dalam taraf tertentu, aku sudah melihat dan mengalami kehidupan bersama OAP selama kurang lebih setengah tahun berada di Nabire. Namun, Nabire adalah kota pesisir. Di sana sudah terdapat banyak pendatang yang hidup berdampingan dengan OAP. Kondisi dan dinamika kehidupan di Nabire sudah lebih “maju” dan modern. Saat akan pergi ke Waghete, aku berharap akan berjumpa dengan corak kehidupan OAP yang berbeda daripada yang aku temui di Nabire.

Perjalanan dari Nabire menuju Waghete membutuhkan waktu kurang lebih 6 jam melalui jalan darat melintasi tiga kabupaten, yaitu Nabire, Dogiyai, dan Deiyai. Waghete sendiri adalah ibukota Kabupaten Paniai. Aku berangkat ke Waghete pukul 7.00 WIT menggunakan mobil sewaan dan ditemani oleh dua orang relawan. Sepanjang perjalanan, kami menikmati pemandangan yang indah dan lebatnya hutan yang masih belum banyak terjamah. Jalanan berkelok-kelok karena kontur tanah yang berbukit-bukit. Untungnya, jalanan dari Nabire menuju Waghete sudah beraspal sehingga akses menjadi lebih mudah. Aku tidak bisa membayangkan betapa sulitnya perjalanan tanpa aspal yang membelah hutan tersebut. Setelah 2 jam perjalanan, kami singgah di Kilometer 100 untuk sarapan. Konon

inilah tempat terakhir untuk dapat membeli makanan atau minuman. Empat jam perjalanan selanjutnya, sudah tidak ada lagi kios-kios atau warung makan yang tersedia sepanjang perjalanan.

Salah satu hal berkesan yang aku dan teman-teman relawan alami selama perjalanan adalah terkena palang. Ketika ada babi atau anjing yang mati di jalanan, masyarakat biasanya memalang jalan untuk meminta uang kepada mobil-mobil yang lewat sepanjang jalan. Biasanya mereka akan meminta uang sebesar Rp 100.000,00. Dalam perjalanan, kami sempat terkena palang beberapa kali. Kami sempat merasa was-was. Untunglah sopir yang mengantar kami sudah berpengalaman menghadapi situasi seperti ini sehingga bisa bernegosiasi dengan masyarakat setempat.

Kami sampai di Pastoran Waghete sekitar pukul 13.00 WIT. Udara dingin langsung terasa menusuk. Kami berpindah dari daerah pesisir yang panas ke pegunungan yang dingin. Aku pun harus tidur dengan menggunakan jaket dan 2 selimut di malam pertama

menginap di sana. Meski demikian, aku disambut hangat oleh Pater Adri, Fr. Wahyu, dan empat volunteer di sana. Kami diajak berkeliling pastoran dan gereja paroki serta mengenal beberapa pengurus paroki.

Selain untuk menikmati jeda akhir semester, aku juga diminta untuk ikut membantu melayani dalam perayaan Natal di sana. Karena di Paroki Waghete hanya ada 1 pastor paroki, maka perayaan Natal di stasi-stasi hanya akan dipimpin oleh frater, suster, dan para gembala. Aku sendiri mendapat bagian untuk melayani di Stasi Mugouda. Stasi ini adalah stasi yang paling dekat dengan gereja paroki, namun akses menuju stasi ini hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Untuk menuju ke stasi ini, aku dan teman-teman relawan harus menaiki bukit yang cukup curam dan terjal.

Perayaan Natal di Stasi Mugouda dirayakan dengan sederhana. Hal yang menarik adalah beberapa umat mempertahankan kebiasaan untuk menggunakan pakaian adat setempat. Bacaan-bacaan, lagu, dan kotbah pun disampaikan dengan Bahasa Mee. Ketika pertama kali mendengar paduan suara mereka, aku sangat kagum pada keindahan paduan suara mereka. Untuk kotbah, aku pun perlu didampingi oleh penerjemah. Pengalaman memimpin ibadat bersama orang asli tersebut sungguh menjadi pengalaman yang unik dan berharga. Setelah ibadat perayaan Natal selesai, masyarakat biasanya berkumpul untuk acara bakar batu. Mereka menimbun beberapa ekor babi



*Gereja Katolik Paroki St. Yohanes Pemandi, Waghete.*

*Dokumentasi: Penulis*

yang telah dipotong-potong dan sayur-sayuran bersama dengan batu yang sudah dibakar terlebih dahulu, tanpa bumbu tambahan.

Selain melayani perayaan Natal, kesempatan pergi ke Waghete ini juga menjadi kesempatan untuk mengunjungi beberapa rumah siswa-siswi SMA Adhi Luhur yang berasal dari sekitar sana. Tidak semuanya bisa kami kunjungi karena ada beberapa anak yang rumahnya sangat jauh di perbukitan dan tidak bisa ditempuh dengan kendaraan. Kami hanya berhasil mengunjungi siswa-siswi yang rumahnya ada di sekitar Paroki Waghete saja. Akan tetapi, suatu hari ketika kami sedang berjalan-jalan ke pasar di tepi Danau Paniai, secara tidak sengaja kami justru bertemu dengan beberapa siswa SMA Adhi Luhur yang sedang nongkrong di pasar. Awalnya kami hendak mengunjungi rumah mereka, tetapi jaraknya amat jauh. Untuk mencapai rumah mereka, kami harus menyeberangi danau dengan perahu motor. Kami pun mengurungkan niat kami. Selain untuk jalan-jalan, ternyata mereka pergi ke pasar untuk mengisi daya HP karena di tempat tinggal mereka belum ada listrik.

Pada 29 Desember 2021, kami mengakhiri petualangan kami di Waghete. Kami kembali ke Nabire dengan menggunakan pesawat karena lebih murah dan waktu tempuh yang lebih singkat. Pesawat yang kami naiki adalah Cessna Caravan. Aku sempat merasa was-was apakah pesawat kecil ini bisa mengangkut kami beserta penumpang-penumpang lain. Dari dalam pesawat, aku bisa menikmati

pemandangan pedalaman Papua yang begitu indah. Aku sempat melihat pemandangan yang tampaknya seperti penambangan emas milik warga lokal. Dari ketinggian langit, kami sungguh disuguhi keindahan dan kekayaan Tanah Papua. Kami mendarat dengan selamat di Nabire dan segera disambut oleh panasnya terik matahari daerah pesisir.

Aku bersyukur dapat menyaksikan dan berjumpa dengan masyarakat Papua di Waghete. Dari perjalanan singkat ini, aku seperti diingatkan kembali tentang salah satu Preferensi Kerasulan Universal, khususnya berjalan bersama mereka yang tersingkir. Problematika kompleks yang melingkupi Tanah Papua membuat masyarakat di tempat seperti Waghete, dalam hal ini Suku Mee, harus berjuang untuk tetap hidup di tengah gempuran kebudayaan lain, kencangnya laju pembangunan, dan derasnya arus informasi, dan tuntutan modernitas di zaman ini. Preferensi Kerasulan Universal mengingatkanku bahwa kepada atau untuk merekalah pandangan dan hati Serikat seharusnya tetap tertuju. Koyao!



Dokumentasi: Penulis



Dokumentasi : arsip Jesuit Global

Pater Pedro Arrupe, S.J. menggosok sepatu seorang anak kecil.

# PEDRO ARRUPE: IGNATIUS LOYOLA YANG DEKAT DENGAN KITA

L. A. Sardi, S.J.

Kita mengetahui bahwa peringatan 500 tahun pertobatan St. Ignatius (2021) dan 400 tahun kanonisasinya bersama St. Fransiskus Xaverius (2022) dirayakan bersamaan dengan ulang tahun Provinsi Indonesia (Provindo) yang ke-50 (1971). Kita ingat bahwa pada tahun 1859 datanglah para misionaris Jesuit asal Belanda dan akhirnya pada 4 Februari 1956 Pater Jenderal Joannes Janssens, S.J. menetapkan Indonesia yang sebelumnya berstatus tanah misi di bawah Belanda menjadi Vice Provinsi. Selanjutnya, pada 8 September 1971, pesta kelahiran Santa Maria, Pater Jenderal Pedro Arrupe, S.J., menetapkan Vice Provinsi Indonesia menjadi Provinsi Indonesia (Petrus Arrupe-

Praep. Gen. Soc. Iesu, “*Decretum quo viceprovincia Indonesiana erigitur in Provinciam*”, AR 15 [1971], 752-753). Dua peristiwa tersebut, 500 tahun pertobatan St Ignatius dan 50 tahun Provindo, secara bersamaan cukup sering muncul dalam pikiran dan perasaan saya. Pada saat masuk Gereja del Gesù, Roma, dua momen sejarah rohani dan rasuli Serikat tersebut menyempit menjadi St. Ignatius dan Pedro Arrupe, dua Jenderal Serikat dan sama-sama berasal dari Bask, Spanyol. Biasanya pada hari Minggu, di del Gesu misa dimulai pukul 08.00 (dalam memori afektif, *rasane kaya* misa Minggu pukul 05.30 di Kotabaru). Setelah ikut misa, saya sejenak berdoa pendek di tiga

tempat, yaitu di hadapan patung Maria della Strada, Ignatius, dan Pedro Arrupe. Saya berdoa di hadapan tiga pribadi dengan beragam intensi, baik untuk pribadi maupun permohonan teman atau kenalan. Jika kadang muncul dorongan doa karena tidak kerasan dan pengen pulang, maka ketika berdoa di depan makam Pedro Arrupe, saya malah malu sendiri, heeeee; apalagi pada saat membaca bagian teks doa yang berbunyi, “Dia telah memberikan dirinya kepada-Mu, sepenuhnya, baik dalam aktivitas tugas perutusannya, maupun dalam memimpin sesama saudaranya dalam Serikat; baik pada saat dia sehat, maupun juga pada saat sakitnya.” Yang terbayang adalah pemberian diri Pedro Arrupe sebagai Jesuit sampai habis, menderita stroke dan tak berdaya di ujung hidupnya.

Kita bersyukur bahwa Tuhan menganugerahi, tidak hanya St. Ignatius, tetapi juga Provinsi kita, seorang Pedro Arrupe. Dalam surat penetapan Provinsi tersebut Pater Arrupe mengungkapkan optimismenya karena melihat banyak orang muda di Provindo. Membaca tulisan-tulisan beliau dan tulisan-tulisan tentang beliau, kita merasakan bahwa Serikat berjalan benar dalam kepemimpinannya yang ditandai oleh kesetiaan kuat dan mendalam terhadap semangat Konsili Vatikan meskipun ini tidak berarti semua itu tanpa kesulitan. Ada energi dan kreativitas rasuli yang mengalir dari kedalaman rohaninya. Tantangan dunia dan persoalan kemanusiaan sebagai bagian dari panggilan dan tantangan perutusan Serikat disuarakan oleh Pedro Arrupe secara jelas. Karena itu, pun kalau dalam memandang dan membayangkan Pedro Arrupe kita berhadapan dengan sosok pribadi yang optimistis, seperti dikatakannya sendiri, hal tersebut

dimungkinkan karena bekal utamanya adalah cinta Tuhan; oleh karena kebersatuannya dengan Tuhan. Bekal ini memampukan Pedro Arrupe menatap dunia dengan segala tantangannya dan selanjutnya mengundang anggota Serikat merasul sebagai pribadi yang optimistis. “*Soy optimista y lo creo, la razón de ser de este optimismo es la gran confianza en Dios y que estamos en sus manos.*” Saya optimis dan saya rasa, alasan optimisme ini adalah kepercayaan yang besar akan Tuhan dan karena berada di tangan-Nya.

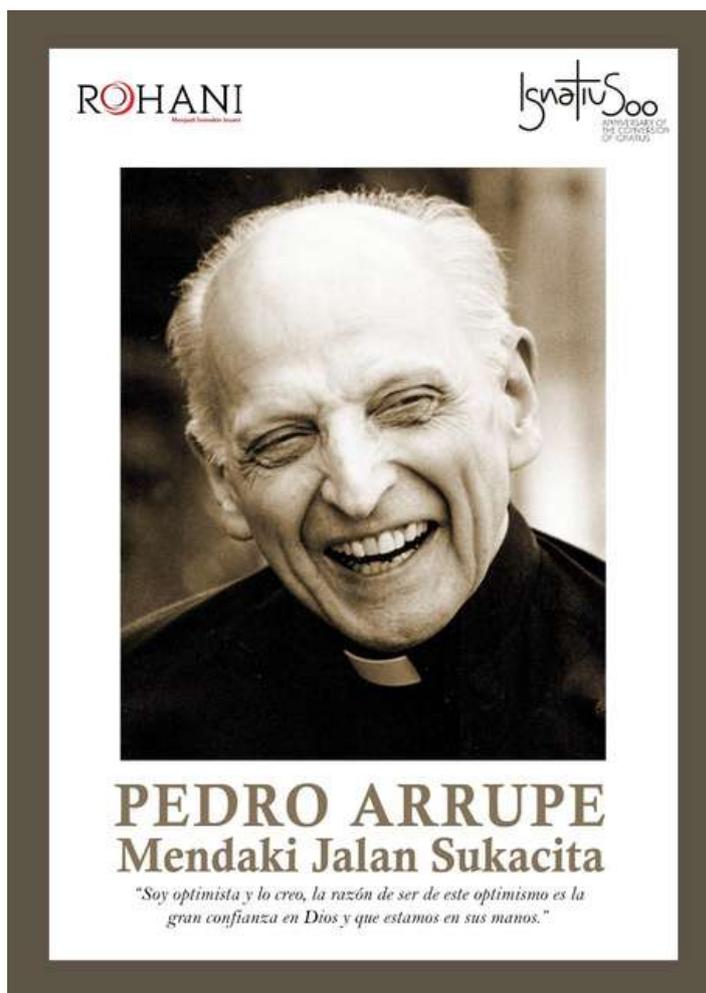
Atau, ketika majalah *Rohani*, dalam edisi khusus Januari 2022 menyajikan Pedro Arrupe memberi keterangan MENDAKI JALAN SUKACITA. Di situ hendak disebarkan penggambaran sekaligus rangkuman hidup Pedro Arrupe yang berakar pada cinta Tuhan dan sukacita sejati mengalir dari cinta Tuhan serta menjadi kekuatan menjalankan perutusan. Sukacita Pedro Arrupe ini merupakan penghiburan rohani atau konsolasi sejati. Jenis sukacita dan konsolasi yang bisa digali dan diserap pembelajarannya dari Pedro Arrupe ini bisa ada berada bersama kesulitan, tantangan, serta ketidakberdayaan yang menyertai komitmen seorang Jesuit di jalan panggilan dan tugas perutusannya. Artinya, dari Pedro Arrupe kita bisa belajar menjadi optimistis dalam pelbagai kesulitan yang menyertai peziarahan hidupnya. Dalam semua itu, secara pribadi saya merasakan sosok Arrupe itu seperti menghadirkan St. Ignatius di masa kini dan melalui Pedro Arrupe, St. Ignatius Loyola terasa lebih dekat. “Pedro Arrupe: Ignatius Loyola yang dekat dengan kita.” Inspirasi rohani dan rasuli hidup dan kepemimpinannya seperti mengatakan, apa yang merupakan karya Roh Tuhan pada diri St. Ignatius dan Serikat pada abad-abad

silam itu masih terus relevan dan berdaya untuk hidup di masa kini.

Dalam doa dengan pengantaraan hamba Allah, disebutkan bahwa keutamaan Pedro Arrupe meyakinkan banyak orang, yaitu bahwa dirinya membantu dengan teladan dan inspirasinya dalam menghayati Injil dan menjadi saksi kenabian di dunia ini serta menyemangati dan menginspirasi setiap orang untuk menghayati imannya di setiap budaya, situasi sosial, politik, agama, dan menjadi manusia bagi sesamanya (Bdk. "Doa dengan pengantaraan hamba Allah Pedro Arrupe," Postulazione Generale della Compagnia di Gesù, Borgo Santo Spirito, 4 - I-00193 ROMA [postolazione@sjcuria.org](mailto:postolazione@sjcuria.org)). Keutamaan iman demikian ini berharga layak dan mesti kita serap dan sebarkan kepada sesama. Sekadar contoh, gagasan *men for others* (1973) yang disampaikan pada kongres internasional para alumni sekolah-sekolah Jesuit Eropa (Valencia, 31 Juli 1973), terus menggema kuat sampai sekarang dan menginspirasi sekolah-sekolah Jesuit karena membahasakan inti panggilan Serikat. Inspirasi dan gagasan ini membahasakan karakter spiritualitas Serikat, yaitu membantu jiwa-jiwa para alumni. Beberapa waktu lalu, Pater Melkyor Pando, S.J. (2018) membuat studi bertema *men for others* dengan basis anak-anak SMA Kolese Loyola dan konteks zaman ini, yaitu budaya digital. Dalam studi tersebut kurang lebih disimpulkan bahwa karakter atau sisi *men for others* ini tetap menjadi kontribusi formatif yang sangat penting bagi anak-anak SMA Kolese Loyola

zaman ini. Sudah barang tentu, dengan perspektif yang lebih luas, bahkan dapat dikatakan bahwa aspek *men for others* bisa menjadi alat ukur elementer kesejatan spiritualitas Ignatian.

Dalam konteks sejarah Serikat, Peter-Hans Kolvenbach membuat penggambaran yang bagus dengan membaca jejak-jejak Pedro Arrupe bersama jejak- jejak St. Ignatius dan St. Yoseph Pignatelli. Dikatakan bahwa keduanya, baik Pignatelli maupun Arrupe, berada dalam masa-masa sulit dan kritis hidup Serikat. Dikatakan bahwa dengan kesabaran dan kesetiiaannya, Pignatelli bertindak sebagai jembatan antara Serikat yang dibubarkan dan Serikat yang direstorasi. Sementara Arrupe, dengan keberanian dan semangatnya, melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Vatikan II bagi pembaruan hidup bakti dan pembaruan



Serikat. Peter-Hans Kolvenbach menggambarkan Pignatelli dan Arrupe sebagai penerus sejati Ignatius terutama semangat dalam “mencari dan mendiskresikan apa yang Tuhan kehendaki bagi kehidupan dunia ini, tidak dalam arti yang abstrak, tetapi sangat konkret, di sini dan saat ini, di dalam kehidupan setiap pribadi, Gereja, dan dunia”

(Vincent T. O’Keefe, S. J., *Creative Fidelity of Pedro Arrupe*; <https://www.americamagazine.org/faith/1997/12/20/-creative-fidelity-pedro-arrupe-december-20-1997>).

Dalam edisi khusus majalah Rohani 2022, ditulis bahwa Arrupe menginspirasi banyak orang dan anggota Serikat, terutama melalui sisi perjalanan pribadinya sebagai Jesuit dan pemimpin Serikat berhadapan dengan kondisi-kondisi sulit dan menantang. Dalam edisi tersebut, disajikan pula beberapa tulisan penting Arrupe yaitu tulisan yang memperjelas apa yang hidup dalam diri Pedro Arrupe. Ada tiga artikel dari majalah *The Way*, yaitu (1) tulisan Michael Campbell- Johnston *Pedro Arrupe Remembered* nomor 51/4 bulan Oktober 2012, hal. 77–89; (2) tulisan James Menkhaus *Lessons from the spirit of Pedro Arrupe* dalam *for the Seventieth Anniversary of Hiroshima* nomor 55/1, bulan Januari 2016, hal. 9–19; dan (3) tulisan Joseph A. Munitiz *Here you have me, Lord* dalam *Fr Arrupe’s First Retreat as Superior General of the Society of Jesus* nomor 42/2 bulan April 2003, hal. 63–77. Disajikan juga biografi rohani Pedro Arrupe yang ditulis oleh James Martin, S.J. dan diterjemahkan oleh Rm Pieter Dolle, S.J. Beberapa tulisan penting Pedro Arrupe yang menjadi isi edisi khusus majalah Rohani ini berupa karakter-karakter khas Jesuit, yaitu kesiapsediaan atau disponibilitas, integrasi antara hidup rohani dan karya kerasulan, *man for others*, Ekaristi, dan

kepedulian sosial. Saya ikut ambil bagian dengan menulis Pedro Arrupe sebagai pemimpin yang setia mengajak anggota Serikat untuk mendalami spiritualitas Serikat dan menghadirkannya secara segar dan kreatif. Saya sebut gagasan Pedro Arrupe mengenai kesiapsediaan apostolis, integrasi hidup rohani dan kerasulan serta bagaimana perutusan sebagai inti panggilan Serikat dimaknai. Dalam semua itu kita mengetahui, seperti dikatakannya dalam perayaan 50 tahun sebagai anggota Serikat, (Pedro Arrupe S. J., “*Omelia nella occasione del 500 di Compagnia*”, dalam *Io ti sarò propizio a Roma. Omelie del P. Pedro Arrupe e del P. Peter-Hans Kolvenbach a.l. Collegio Internazionale del Gesù, Roma, 2008, 31-37*) bahwa Pedro Arrupe memiliki tiga pribadi yang menginspirasi hidupnya. Tiga pribadi tersebut adalah Abraham, St. Paulus, dan St. Fransiskus Xaverius. Ketiganya terus menginspirasi Pedro Arrupe karena menjelmakan roh Allah dalam menafsirkan dan memaknai secara realistis sikap lepas bebas yang sempurna serta kerendahan hati ketiga dalam Latihan Rohani, yaitu meneladan dan menyerupai Kristus Tuhan yang miskin, dihina, dan direndahkan (bdk. LR 167).

Memperhatikan isi tulisan tersebut, saya meyakini dan meyakinkan teman-teman se-Serikat bahwa edisi khusus majalah Rohani yang berjudul Pedro Arrupe, Mendaki Jalan Sukacita dapat dimanfaatkan untuk membantu kita merasa merasa dituntun dan ditemani, sekaligus ditantang dan dikritisi untuk terus berjalan memegang keyakinan panggilan kejesuitan ini sebagai sesuatu yang benar dan anugerah yang mesti disyukuri. Kita jalani dengan jiwa besar dan terbuka untuk belajar dan peka terhadap situasi dunia serta kesungguhan rasuli (*apostolically*

*committed*). Melalui Pedro Arrupe kita diingatkan bahwa St. Ignatius dengan warisan panggilan, tradisi spiritualitas, serta cara bertindak Serikat bukanlah masa lalu belaka melainkan tetap hidup saat ini. Pedro Arrupe menghadirkan semangat hidup St. Ignatius dan aktualitasnya sebagaimana bisa kita rasakan dalam catatan-catatan pribadi tentang retreat pertamanya setelah terpilih menjadi Jenderal Serikat Yesus.

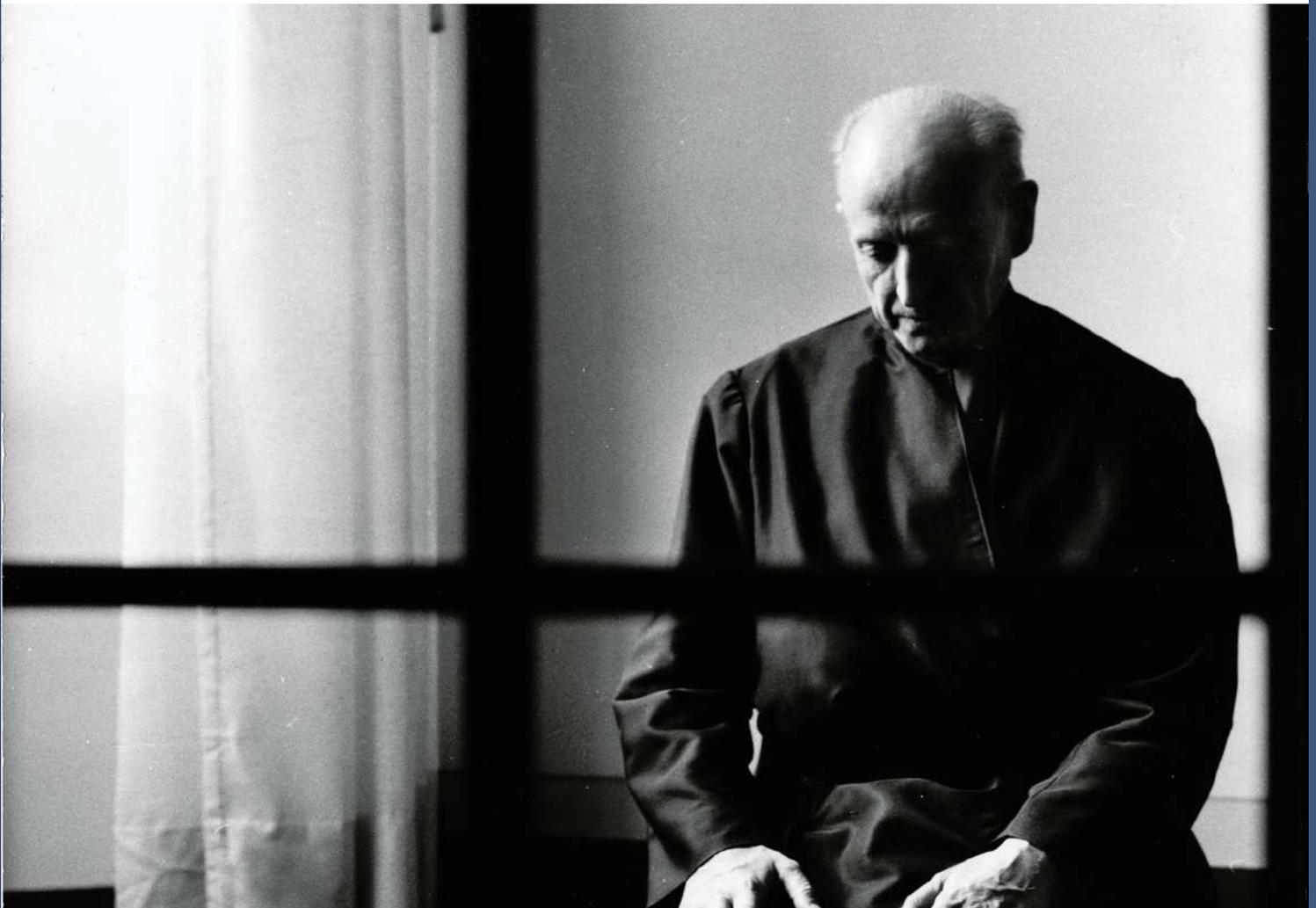
Akhir kata, saya hendak merekomendasikan agar Saudara-saudara dan para sahabat Ignatius agar bisa mendapatkan artikel *Pedro Arrupe. Mendaki Jalan Suka Cita* ini untuk memaknai secara lebih mendalam momen 500 tahun pertobatan St. Ignatius dan 50 tahun Provindo. Bersama buku P Arturo Sosa S. J., *Berjalan Bersama St. Ignatius (2021)*, boleh jadi, Pedro Arrupe ini memperkaya

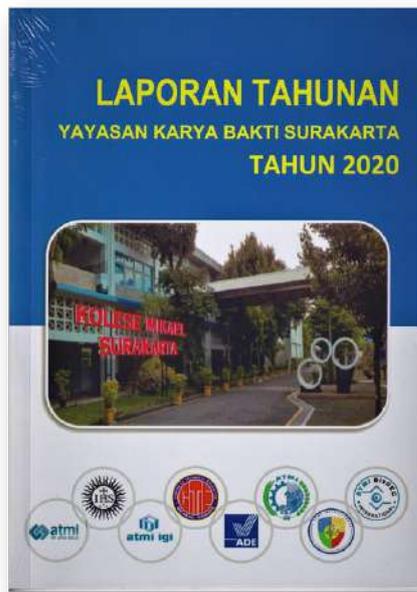
wawasan Ignatian kita untuk selalu memasukkan diri di dalam persoalan-persoalan aktual dunia sebagaimana panduannya telah disebut oleh *Universal Apostolic Preferences (UAP) Serikat (2021)*.

Marilah tidak henti belajar, meniti jalan panggilan, dan perutusan ini dengan menggali inspirasi Pedro Arrupe terutama optimisme dan sukacitanya untuk memberikan diri sampai tuntas. Pedro Arrupe menawarkan dengan seluruh hidupnya sebuah optimisme dan sukacita yang sumbernya adalah kebersatuan dengan Tuhan dan arahnya menanggapi tantangan perutusan serta persoalan kemanusiaan sebagai persoalan hidup beriman.

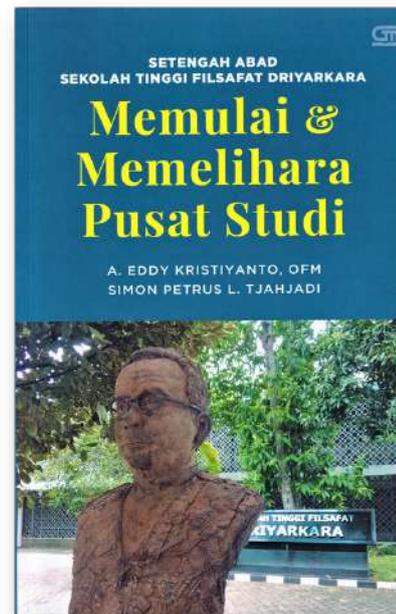
Terima kasih majalah Rohani dan terima kasih panitia Tahun Ignatian Provindo dan 50 tahun Provindo.

Dokumentasi : arsip Jesuit Global





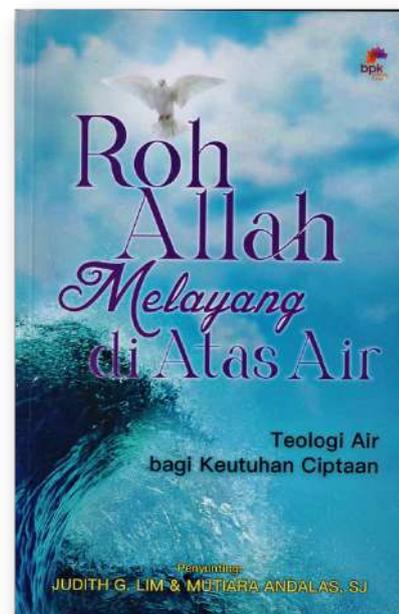
**Laporan Tahunan  
Tahun 2020**  
YAYASAN KARYA BAKTI SURAKARTA



**Memulai dan Memelihara Pusat  
Studi**  
A. EDDY KRISTİYANTO, OFM & SIMON  
PETRUS L. TJAHDADI



**Menumbuhkan Berpikir Kritis**  
SMA KOLESE DE BRITO



**Roh Allah Melayang di Atas Air**  
JUDITH G. LIM & MUTIARA ANDALAS, S.J.